Resume tesis

Wawasan al-Quran tentang *Ulū al-Albāb*

(Studi Komparasi Terhadap Pemikiran Wahbah al-Zuhaily dalam *Tafsīr al-Munīr* dengan M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah)

oleh:

Abu Samsudin

NIM. FO.5.2.12.073

Sesuatu yang sangat agung dari petunjuk al-Quran, berkenaan dengan visi pemikiran dan ilmu pengetahuan adalah bahwa al-Quran memberi penghargaan terhadap *ulū al-albāb* dan kaum cendikiawan, atau kaum intelektual. Allah memuji mereka dalam banyak ayat dalam surat-surat *Makkiyah* dan *Madaniyah*. Al-Quran mengekspos keluhuran orang yang beriman dan berilmu sebagai hamba-hamba Allah yang memiliki kedudukan tinggi. Bahkan, mereka yang memiliki kedudukan dan mendayagunakan anugrah Allah (potensi akal, kalbu, dan nafsu) diberi gelar khusus dengan sebuah panggilan *ulū al-albāb. Ulū al-albāb* akan senantiasa mempergunakan akalnya untuk berfikir tentang segala ciptaan Allah dan tunduk atas segala ketentuannya. Mereka akan selalu mengadakan perbaikan dan penyelidikan terhadap fenomena yang ada karena keistimewaan yang telah diberikan Allah kepadanya.

Akan tetapi, kelompok *ulū al-albāb* sudah semakin langka di dunia Islam. Yang banyak adalah manusia-manusia yang hanya berfikir singkat dan terbatas pada kesibukan hidup dari hari ke hari. Pada beberapa ayat, ia selain dibekali dengan beberapa karakter yang ideal, ia juga mengakomodasi karakter dari tipe-tipe manusia lain yang disebutkan di dalam al-Quran. Misalnya, *ulī al-nuhā* yang berarti orang yang mempunyai akal, atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ulī al-abṣār (orang yang mempunyai orientasi ke depan). Orang-orang mempunyai cakrawala pemikiran yang dalam dan pandangan jauh ke depan sebagaimana yang disebutkan dengan istilah di atas sebenarnya dapat dikategorikan *ulū al-albāb.*

Oleh karena itu penting kiranya untuk meneliti secara komprehensif bagaimana sesungguhnya kontruksi *ulū al-albāb* dalam al-Qur'an yang dikaitkan dengan tipe ideal manusia. Hal ini dimaksudkan agar mampu memprovokasi gerakan revolusi mental sebagai langkah awal rekayasa sosial untuk membentuk komunitas sosial yang ideal yang terkonstruks dari pribadi-pribadi yang ideal pula.

Secara etimologis, kata *albāb* adalah bentuk plural dari kata *lubb*, yang berarti saripati sesuatu. Kacang misalnya, memiliki kulit yang menutupi isinya. Isi kacang disebut *lubb.* Berdasarkan definisi etimologi ini, dapat diambil pengertian terminologi bahwa *ulū al-Albāb* adalah orang yang memiliki akal yang murni, yang tidak diselubungi oleh kulit, yakni kabut ide yang dapat melahirkan kerancuan dalam berfikir. Singkatnya, secara harfiah, *ulū al-albāb* adalah orang yang berakal. Dalam pengertian yang lebih jauh, *ulū al-albāb* bukan hanya memiliki kekuatan daya piker dan daya nalar, melainkan juga daya zikir dan spiritual. Kedua daya yang dimilikinya akan digunakan secara optimal dan saling melengkapi sehingga mengantarkan pada keseimbangan antara kekuatan penguasaannya terhadap ilmu pengetahuan (sains) dan penguasaannya terhadap ajaran-ajaran agamanya dan spiritualitas.

Istilah *ulūl al-albāb* dapat ditemukan dalam teks al-Qur'an sebanyak 16 kali di beberapa tempat dan topik yang berbeda, diantaranya dalam Q.S: Al- Baqarah; 179, 197, 269; Al- Imran: 7, 190; Al-Maidah: 100; Yusuf: 111, Al-Ra'd: 19-24, Ibrahim: 52; Shaad: 29, 43; Al-Zumar: 9, 18,21; Al-Mu'min: 54,dan Al-Thalaq:10. Dalam hal ini peneliti akan membahas 16 ayat tersebut dengan membatasi pada penafsiran Wahbah al-Zuhaily dalam *tafsir al-Munīr* dan M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah. Hal ini didasarkan pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketertarikan peneliti terhadap kedua mufassir yang sangat berpengaruh dalam dunia Islam, khususnya pada abad ke-20.

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah di atas, maka selanjutnya dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep *ulū al-albāb* dalam al-Quran menurut Wahbah al-Zuhaily dan M. Quraish Shihab?
2. Bagaimana ciri *ulū al-albāb* (manusia ideal) menurut penafsiran Wahbah al-Zuhaily dan M. Quraish Shihab?
3. Bagaimana persamaan dan perbedaan ciri *ulū al-albāb* (manusia ideal) antara penafsiran Wahbah al-Zuhaily dengan M. Quraish Shihab?

Untuk meneliti masalah tersebut, maka penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif-kualitatif yang termasuk dalam kategori *library research* dengan menggunakan pendekatan komparatif, karena dalam penelitian ini peneliti membandingkan dua tokoh. Dua tokoh tersebut dibandingkan penafsirannya tentang konsep *ulū al-albāb* yang nantinya akan menghasilkan sebuah konsep tentang tipe manusia ideal dalam masing-masing karyanya. Sedangkan kategori yang peneliti gunakan dalam memilih dan membatasi karya tafsir yang menjadi objek kajian adalah berdasarkan pada masa, yaitu kontemporer; tafsir sezaman yang muncul pada abad dua puluh.

Dengan demikian, penelitian ini akan membandingkan pandangan atau konsep dua mufassir, yaitu Wahbah al-Zuhaily dan M. Quraish Shihab tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan *ulū al-albāb* dalam al-Quran. Oleh karenanya, kajian ini menurut Bakker dan Zubair tergolong sebagai model penelitian *komparatif*.

Sedangkan teknik analisis bahan penelitian ini menggunakan metode analisis isi *(content analysis)* dengan jenis penyajian data *deskriptif-kualitatif*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu, dalam menganalisa data, peneliti mengunakan beberapa unsur-unsur metodis yang disarankan dalam penelitian komparatif, yaitu:

a. Komparasi Simetris

Dengan metode ini peneliti akan menguraikan pandangan kedua tokoh tentang ayat-ayat yang berhubungan dengan konsep *ulū al-albāb* dalam al-Qur'an untuk kemudian membandingkannya. Menurut Bakker dan Zubair, perbandingan tersebut dapat dilakukan pada hal yang berkenaan dengan perumusan masalah, pendekatan, pemakaian istilah, dan argumentasi. Perbandingan tersebut bisa pada taraf konkret, lebih mendalam atau asumsi-asumsi yang paling dasar.

Dan dalam penelitian ini, yang akan peneliti komparasikan adalah penafsiran atau argumentasi Wahbah al-Zuhaily dan M. Quraish Shihab tentang ayat-ayat al-Qur'an yang berkenaan dengan konsep *ulū al-albāb* yang dikaitkan dengan tipe manusia ideal.

b. Interpretasi

Dengan metode ini, peneliti akan menyelami interpretasi Wahbah al-Zuhaily dan M. Quraish Shihab atas ayat-ayat tentang konsep *ulū al-albāb* dalam al-Qur'an, untuk kemudian menangkap arti dan nuansa yang dimaksudkan oleh mereka secara khas. Dalam hal ini, tema yang akan peneliti teliti adalah interpretasi kedua tokoh tentang konsep *ulul albāb* dalam karya tafsir mereka masing-masing.

Sedangkan yang menjadi unit analisis dalam penelitian ini adalah 16 ayat yang berkenaan dengan *ulū al-albāb,* yaitu: Q.S: Al- Baqarah; 179, 197, 269; Ali-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Imran: 7, 190; Al-Maidah: 100; Yusuf: 111, Al-Ra'd: 19-24, Ibrahim: 52; Shaad: 29, 43; Al-Zumar: 9, 18,21; Al-Mu'min: 54,dan Al-Thalaq:10.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep *ulū al-albāb* dalam al-Quran Menurut Wahbah Zuhayli adalah sosok yang begitu ideal. Mereka mendapatkan banyak anugrah dari Allah (termasuk petunjuk dan hikmah) sehingga mampu menyeimbangkan antara kemampuan olah hati dan akal, yaitu zikir dan fikir. Sedangkan menurut Quraish Shihab *ulū al-albāb* adalah sosok yang mempunyai kemampuan berfikir yang sangat tinggi sehingga menghasilkan banyak ide kreatif yang tidak selubungi oleh kerancuan (murni). Kemampuan berfikirnya tadi juga implementasikan dalam memahami alam semesta (ayat *kauniyah*) sehingga mampu mendekatkan dirinya kepada Allah.

Sedangkan Ciri-ciri *ulū al-albāb* menurut penafsiran Wahbah Zuhayli dan M. Quraish Shihab

1. Menurut Wahbah al-Zuhaily: *ulū al-albāb* akan memahami kandungan al-Quran sehingga akan mendapatkan petunjuk dan hikmah dari Allah; senantiasa menyeimbangkan antara zikir dan fikir, yaitu mengingat Allah dalam kondisi apapun dan senantiasa memikirkan keagungan dan kekuasaan Allah; mampu membentengi dirinya dari kejelekan dan godaan syaithan; mampu mengambil pelajaran mengenai kisah-kisah para Nabi dan kaumnya; sehingga mereka mampu meneladani kebaikannya dan menyingkirkan kejelekannya; mempunyai akal sehat; berpikir serta berargumen yang benar; yang mampu mengambil faidah dan pelajaran, tercermin dari akal sehatnya; mampu menghayati, memahami, dan memikirkan ayat-ayat Allah; mampu mengambil pelajaran akan ayat-ayat Allah; tercermin dari ilmu dan amalnya; orang-orang yang mau mendengarkan kebenaran dari kitab dan Sunnah Rasulullah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serta mau memahami dan mengikuti tutunannya; senantiasa berpikir mendalam dan melihat jauh ke depan, sehingga mereka akan mengingat dalil atau petunjuk keEsaan dan Kekuasaan Allah; bisa mengambil pelajaran dan hidayah akan ayat-ayat Allah, senantiasa takut akan siksa Allah.

2. Menurut M. Quraish Shihab: *ulū al-albāb* akan memahami posisi dirinya yang sesungguhnya. Dia akan menghargai dan menghormati orang lain sebagaimana dia membutuhkannya; mereka yang tidak terbelenggu dengan nafsu kebinatangan atau dikuasai oleh ajakan unsur debu tanahnya; mampu memahami petunjuk-petunjuk Allah, merenungkan ketetapan-ketetapanNya, serta melaksankannya, sehingga mendapatkan hikmah; senantiasa berzikir dan berpikir akan keagungan ciptaan Allah; senantiasa merenungkan ketetapan Allah dan melaksanakannya diharapkan dapat meraih dapat keberuntungan; tidak hanya sekedar yang memiliki kemampuan berpikir cemerlang, tetapi kemampuan berpikir yang disertai dengan kesucian hati sehingga dapat mengantar pemiliknya meraih kebenaran dan mengamalkannya serta menghindar dari kesalahan dan kemungkaran; selalu menghayati dan mengamalkan tuntunan kitab al-Quran ini; mampu mengambil pelajaran akan ayat-ayat Allah; menjaga sikap lahir dan batinnya; orang-orang yang telah Allah tunjuki jalan lebar yang lurus; mampu mengambil pelajaran dari tanda kebesaran dan kekuasaan Allah di dunia; memperoleh dan memanfaatkan petunjuk dari kitab Allah; orang beriman yang senantiasa bertakwa kepada Allah.

Sementara iitu, persamaan dan perbedaan penafsiran *ulū al-albāb* antara penafsiran Wahbah Zuhaily dan M. Quraish Shihab adalah:

a. Persamaan: Keduanya sama-sama memaknai *ulū al-albāb* sebagai sosok yang istimewa di mata Allah. Mereka mempunyai keistemewaan yang sudah dipaparkan dalam beberapa ayat al-Quran; mempunyai akal yang murni dan sehat,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga bisa mengambil pelajaran dari ayat-ayat al-Quran; mampu menyeimbangkan antara kemampuan zikir dan pikir; dan mendapatkan hidayah dan hikmah dari Allah

b. Perbedaan: Wahbah al-Zuhaily Kurang variatif dalam memaknai *ulū al-albāb* dibanding Quraish Shihab, penjelasan tentang *ulū al-albāb* tidak begitu detail, kajiannya lebih banyak dikaitkan dengan ayat-ayat yang lainnya dan banyak dikaitkan dengan *fiqih al-hayat*. Sedangkan M. Quraish Shihab Penjelasannya agak panjang dan variatif, meskipun istilahnya tentang *ulū al-albab* sering diulang di beberapa ayat dan lebih detail menjelaskan beberapa makna *mufradat.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id